

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo. Letak geografis Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo sebelah timur berbatasan dengan Dusun Pandowan Brosot, sebelah selatan dengan Dusun 1 Pandowan Nomporejo, sebelah barat dengan Dusun Pandowan Karangsewu, dan sebelah utara berbatasan dengan Dusun Prembulan

Para suami di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo memperoleh informasi tentang alat kontrasepsi pria melalui informasi dari media massa, internet, buku-buku kesehatan dan konseling yang diberikan bidan serta dibantu dari tim PLKB Kecamatan yang biasanya diberikan pada saat pertemuan warga sekaligus adanya pendataan penggunaan kontrasepsi yang ada di dusun.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik suami di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Suami di Dusun Pandowan II

Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo			
Karakteristik	44	Frekuensi	Prosentase (%)
Pendidikan			
SD		3	6,7
SLTP		10	22,2
SLTA		29	64,4
Sarjana		3	6,7
Pekerjaan			
PNS		5	11,1
Pegawai swasta		13	28,9
Wiraswasta		15	33,3
Petani/buruh		12	26,7
Jumlah		45	100

Sumber: Data primer tahun 2015

Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas suami di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo berpendidikan SLTA sebanyak 29 orang (64,4%), dan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 15 orang (33,3%).

3. Pengetahuan Suami tentang Alat Kontrasepsi Pria

Hasil penelitian pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo diuraikan sebagai berikut:

a. Pengetahuan suami tentang pengertian macam alat kontrasepsi pria

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Suami Tentang Pengertian Macam Alat Kontrasepsi Pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

Pengetahuan suami	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	64,4
Cukup	11	24,4
Kurang	5	11,2
	45	100

Sumber: Data primer tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui pengetahuan suami tentang pengertian macam alat kontrasepsi pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo mayoritas kategori baik sebanyak 29 orang (64,4%).

b. Pengetahuan suami tentang pengertian macam alat kontrasepsi pria

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Suami Tentang Macam-macam Alat Kontrasepsi Pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

Pengetahuan suami	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	24,4
Cukup	23	51,2
Kurang	11	24,4
Jumlah	45	33,3

Sumber: Data primer tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui pengetahuan suami tentang macam-macam alat kontrasepsi pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo mayoritas kategori cukup sebanyak 23 orang (51,2%).

c. Pengetahuan suami tentang keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi pria

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Suami Tentang Keuntungan dan Kerugian Alat Kontrasepsi Pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

Pengetahuan suami	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	33,3
Cukup	20	44,4
Kurang	10	22,3
Jumlah	45	100

Sumber: Data primer tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui pengetahuan suami tentang keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo mayoritas kategori cukup sebanyak 20 orang (44,4%).

d. Pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi pria

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Suami tentang Alat Kontrasepsi Pria Secara Keseluruhan di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	35,6
Cukup	20	44,4
Kurang	9	20,0
Jumlah	45	100

Sumber: Data primer tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo mayoritas kategori cukup sebanyak 20 orang (44,4%).

4. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Suami tentang Alat Kontrasepsi Pria

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara karakteristik suami dengan pengetahuan tentang alat kontrasepsi pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo:

Tabel 4.6. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Pengetahuan Suami tentang Alat Kontrasepsi pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

Karakteristik	Pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi pria						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	F	%	f	%		
Pendidikan								
SD	0	0	0	0	3	6,7	3	6,7
SLTP	0	0	4	8,9	6	13,3	10	22,2
SLTA	13	28,9	16	35,6	0	0	29	64,4
Sarjana	3	6,7	0	0	0	0	3	6,7
Jumlah	45	35,6	20	44,4	9	20,0	45	100
Pekerjaan								
PNS	4	8,9	1	2,2	0	0	5	11,1
Pegawai swasta	5	11,1	8	17,8	0	0	13	28,9
Wiraswasta	6	13,3	6	13,3	3	6,7	15	33,3
Petani/buruh	1	2,2	5	11,1	6	13,3	12	26,7
Jumlah	16	35,6	20	44,4	9	20,0	45	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.6 menunjukkan berdasarkan karakteristik pendidikan, pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi pria kategori cukup terbanyak pada kelompok berpendidikan SLTA sebanyak 16 orang (35,6%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SLTP sebanyak 6 orang (13,3%).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi pria kategori cukup terbanyak pada kelompok responden yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 8 orang (17,8%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok petani/buruh sebanyak 6 orang (13,3%).

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Suami tentang Alat Kontrasepsi Pria

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo kategori cukup (44,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Nuraisyah (2010) yang menyimpulkan pengetahuan pria tentang Metode Operatif Pria (MOP) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambas Kota Sibolga mayoritas berpengetahuan cukup (86,8%). Banyaknya suami yang mempunyai pengetahuan cukup tentang kontrasepsi pria dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pekerjaan suami.

Menurut Notoatmojo (2005) pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses pengindraan terhadap obyek tertentu melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2005). Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih tahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Sebelum seseorang berperilaku, individu tersebut harus mengerti terlebih dahulu manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya. Apabila seseorang dalam proses adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat *long lasting*). Menurut pendapat

Notoadmodjo (2007), bahwa dengan bekal pengetahuan yang cukup, individu akan mengetahui keuntungan dan kerugian dari perilaku yang dilakukan. Hal ini berarti suami yang memiliki pengetahuan cukup tentang kontrasepsi pria akan melakukan berbagai upaya untuk menggunakan alat kontrasepsi pria.

Hasil tabulasi silang menunjukkan pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi pria kategori cukup terbanyak pada kelompok berpendidikan SLTA (35,6%). Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2005) bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Pekerjaan suami yang memiliki pengetahuan kategori cukup terbanyak pada kelompok responden yang bekerja sebagai pegawai swasta (17,8%). Salah satu faktor pembentuk pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial termasuk didalamnya lingkungan kerja. Orang-orang yang bekerja biasanya mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan orang yang tidak bekerja. Sumber informasi baru bagi mereka akan lebih mudah diperoleh dibandingkan bagi yang tidak bekerja di luar rumah. Informasi bisa diperoleh di jalanan, tempat kerja dan sebagainya. Hal ini didukung dengan teori Wawan dan Dewi (2010), bahwa seseorang yang bekerja, pengetahuannya akan lebih luas daripada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman.

2. Pengetahuan Suami tentang Pengertian Alat Kontrasepsi Pria

Pengetahuan suami tentang pengertian alat kontrasepsi pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo mayoritas kategori baik (64,4%). Pengetahuan suami yang baik tentang pengertian kontrasepsi pria akan mendorong suami untuk mengetahui lebih banyak tentang alat kontrasepsi pria.

Alat kontrasepsi pria terdiri dari kondom dan vasektomi. Menurut Arum dan Sujiyanti (2010) kondom merupakan selubung atau sarung karet yang dapat terbuat dari berbagai bahan diantaranya lateks (karet), plastik (vinil) atau bahan alami (produksi hewani) yang dipasang pada penis saat berhubungan seksual (Arum dan Sujiyanti, 2010). Sedangkan vasektomi adalah pemotongan vas deferens, yang merupakan saluran yang mengangkut sperma dari epididymis di dalam testis ke vesikula seminalis. Dengan memotong vas deferens, sperma tidak mampu diejakulasikan dan pria akan menjadi tidak subur setelah vas deferens bersih dari sperma (Everett, 2007).

Hasil penelitian ini terdapat 5 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pengertian macam alat kontrasepsi pria. Pertanyaan yang paling banyak tidak terjawab adalah pada pelaksanaan vasektomi saluran sel mani dipotong. Tingkat pengetahuan kurang tentang pengertian macam alat kontrasepsi pria terbanyak pada kelompok pekerjaan petani/buruh (8,9%). Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa pada usia tidak produktif (lebih dewasa) maka kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyusun diri pada situasi baru seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari dan berpikir kreatif akan semakin menurun.

3. Pengetahuan Suami tentang Macam-macam Alat Kontrasepsi Pria

Pengetahuan suami tentang macam-macam kontrasepsi pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo mayoritas kategori cukup (51,2%). Pengetahuan suami yang cukup tentang macam-macam alat kontrasepsi akan memudahkan suami untuk memilih alat kontrasepsi yang paling sesuai untuk dirinya. Menurut Handayani (2010), kondom dapat terbuat dari kulit, lateks, dan plastik. Adapun jenis-jenis kondom menurut Anggraini dan Martani (2011) adalah kondom dengan aroma dan rasa, kondom berulir (*ribbed condom*), kondom ekstra tipis (*extra thin*), kondom bintik (*dotted condom*), kondom ekstra pengaman (*extra safe*), kondom wanita, kondom twist, kondom getar, kondom baggy, dan kondom dengan tambahan obat kuat.

Hasil penelitian ini terdapat 11 responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang macam-macam kontrasepsi pria. Pertanyaan yang paling banyak tidak terjawab adalah kondom kulit dibuat dari usus biri-biri. Tingkat pengetahuan kurang tentang macam-macam alat kontrasepsi pria terbanyak pada kelompok berpendidikan SLTP (15,6%). Hal ini didukung oleh pernyataan Depkes RI (2007) bahwa pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

4. Pengetahuan Suami tentang Keuntungan dan Kerugian Alat Kontrasepsi Pria

Pengetahuan suami tentang keuntungan dan kerugian kontrasepsi pria di Dusun Pandowan II Desa Pandowan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo mayoritas kategori cukup (44,4%). Suami yang memiliki pengetahuan cukup tentang keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi pria akan berusaha membandingkan antara keuntungan dan kerugian yang diperoleh dengan menggunakan kontrasepsi pria. Apabila penggunaan kontrasepsi pria dirasa lebih menguntungkan, maka suami akan menggunakan kontrasepsi pria demikian juga sebaliknya.

Adapun keuntungan kontrasepsi kondom menurut Anggraini & Martani (2011) adalah tidak mengganggu produksi ASI, dapat digunakan sebagai pendukung metode KB lainnya, dapat digunakan setiap waktu, tidak membutuhkan biaya, mudah didapat, tidak perlu resep dokter, tidak memerlukan pengawasan, mengurangi kemungkinan penularan penyakit kelamin, mencegah kehamilan, pria ikut secara aktif dalam program KB. Kerugian kontrasepsi kondom menurut Arum dan Sujianti (2011) adalah efektifitas tidak terlalu tinggi, cara penggunaan sangat mempengaruhi keberhasilan kontrasepsi, agak mengganggu hubungan seksual dan mengurangi sentuhan langsung, pada beberapa klien menyebabkan kesulitan untuk mempertahankan ereksi, harus selalu tersedia setiap kali berhubungan seksual, beberapa klien malu untuk membeli kondom di tempat umum, dan pembuangan kondom bekas mungkin menimbulkan masalah dalam hal limbah.

Kelebihan vasektomi menurut Meilani, dkk (2010) adalah tidak

mengganggu ereksi, potensi seksual, dan produksi hormone, perlindungan terhadap terjadinya kehamilan sangat tinggi, dapat digunakan seumur hidup, tidak mengganggu kehidupan seksual suami istri, lebih aman (keluhan lebih sedikit), lebih praktis (hanya memerlukan satu kali tindakan), lebih efektif (tingkat kegagalannya sangat kecil), dan lebih ekonomis (hanya memerlukan biaya untuk satu kali tindakan). Adapun keterbatasan Vasektomi menurut BKKBN (2008) adalah harus dengan tindakan pembedahan, walaupun merupakan operasi kecil, masih dimungkinkan terjadi komplikasi seperti pendarahan dan infeksi, tidak melindungi klien dari penyakit menular seksual, masih harus menggunakan kondom selama 20 kali ejakulasi, jika istri masih menggunakan alat kontrasepsi disarankan tetap mempertahankan selama 2 bulan sampai 3 bulan sesudah suami menjalankan vasektomi, dan klien perlu istirahat total selama 1 hari dan tidak bekerja keras selama 1 minggu.

Hasil penelitian ini terdapat 10 responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang keuntungan dan kerugian kontrasepsi pria. Pertanyaan yang paling banyak tidak terjawab adalah tindakan vasektomi harus dilakukan berulang-ulang. Tingkat pengetahuan kurang tentang macam-macam alat kontrasepsi pria terbanyak pada kelompok berpendidikan SLTP (15,6%). Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2005) bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Keterbatasan tersebut yaitu banyak responden yang tidak bersedia menjadi responden karena alasan kesibukan tertentu sehingga sulit untuk ditemui.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA